

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Semenjak tragedi 9/11 yang terjadi di Amerika, *stereotype* Islam sebagai sebuah agama yang tidak aman, kasar, penyuka kekerasan dan penghasil teroris dunia semakin ramai dipublikasikan. Hampir semua negara barat seolah mengalami *Islamophobia* atau ketakutan terhadap Islam, entah terhadap masyarakat penganut Islam itu sendiri ataupun ajaran yang diajarkan Islam.

Film adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk menyebarkan faham negatif tentang Islam. Mereka menunjukkan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan terorisme pasti di wilayah Timur Tengah atau negara dengan jumlah muslim yang banyak dan dilakukan oleh orang Islam. Hal inilah yang sering terjadi dalam film – film Hollywood. Semakin lama semakin terlihat sebagai upaya dalam menanamkan sebuah propaganda. Banyak kategori film yang saat ini beredar di tengah masyarakat dan bisa menampilkan berbagai macam kriteria yang ada.

Horor, perang, dewasa, anak - anak dan roman adalah film yang paling sering banyak ditonton. Sementara di Indonesia yang terdiri dari beberapa budaya dan agama, kehadiran sebuah film bisa menimbulkan konflik bila salah dalam menampilkannya. Selain melalui televisi, melihat

sebuah film kini juga bisa dilakukan dengan beberapa saluran yang ada seperti *Youtube* dan *streaming online*.

Kita masih ingat *Innocence of Muslim* (2011) yang muncul di *Youtube* dan sempat menjadi perdebatan di kalangan muslim dunia. Bila kita melihat kejadian saat ini dimana citra Islam yang masih buruk dan menakutkan di mata masyarakat bisa menunjukkan bahwa ada faktor yang membuat Islam masih dicap sebagai agama teroris di dunia. Hampir semua kejadian terorisme yang sudah terjadi sampai saat ini selalu menggunakan simbol agama Islam di dalamnya. Inilah yang membuat masyarakat yang belum mengenal Islam langsung menilai Islam itu buruk. Banyak film yang sudah muncul selalu berisi tentang Islam sebagai agama teroris dan berisi ajaran kekerasan. Ada film *The Kingdom* (2007) dibintangi oleh Jamie Foxx yang bercerita tentang penyelidikan oleh agen CIA terhadap serangan bom yang menewaskan ratusan warga Amerika di pemukiman Ar – Rahmah, Arab Saudi. Kemudian ada *Body Of Lies* (2008) yang berisi tentang pengejaran seorang teroris oleh seorang agen CIA di wilayah Jordania. Kemudian ada film *Traitor* (2009), dimana dalam film ini menceritakan seorang mantan pasukan khusus Amerika yang bergabung dengan teroris dan melakukan pengeboman. Namun agen ini tidak menggunakan *martir* atau bom bunuh diri dan berusaha mencegah jatuhnya korban jiwa.

Membuat film yang bercerita tentang agama, suku dan ras merupakan sebuah tantangan yang sering dicari oleh sutradara. Namun

mereka harus peka, teliti dan berhati – hati dalam mengangkat cerita dalam film tersebut agar tidak menjadikan konflik di tengah masyarakat. Pembuat film harus rajin melakukan penelitian terhadap latar belakang budaya yang akan diambil karena adanya perbedaan faham dan kepercayaan. Sehingga bisa meminimalisir konflik yang akan muncul di tengah masyarakat.

Bila kita berbicara terorisme membuat kita langsung mengingat Al – Qaeda. Sebuah organisasi yang didirikan di bawah pimpinan Ossama bin Laden yang sudah ditumpas oleh Amerika beberapa waktu yang lalu. Al – Qaeda inilah yang bertanggung jawab terhadap beberapa kegiatan yang meresahkan masyarakat seperti penculikan, pengeboman dan pembunuhan. Bila kita berbicara tentang kejahatan, pasti ada sebuah pahlawan yang muncul. Amerika, adalah pahlawan tersebut. Sebuah negara besar di dunia ini yang dijuluki sebagai polisi dunia. Di negara inilah kita melihat isu – isu anti Islam sangat santer terdengar. Ditambah lagi mereka juga menyatakan perang terhadap terorisme yang secara tidak langsung merujuk pada Islam. Ada banyak cara mereka menampilkan Islam secara salah agar masyarakat semakin membenci Islam secara keseluruhan. Sehingga film bisa digunakan untuk merubah atau membuat stigma negatif atau positif di khalayak bila tidak dibarengi dengan informasi lain yang mendukung dan sudah teruji kebenarannya.

Film Taken 2 yang disutradarai oleh Olivier Megaton. Sebuah film dari Amerika Serikat yang melakukan syuting di wilayah Albania dan Turki. Dua negara di Eropa yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Bercerita tentang Bryan Mills (Liam Neeson) yang bekerja sebagai agen CIA yang bertugas di Turki. Masalah muncul saat Kim (Maggie Grace) dan Lenore (Famke Janssen) diculik oleh orang – orang dari Albania sebagai organisasi penjualan wanita yang dipimpin Oleh Murad Krasniqi.



**Gambar. I.1** Cuplikan Adegan Dalam Film Taken 2

( Sumber : Film Taken 2 )

Dalam film ini menampilkan beberapa adegan yang sering dilakukan oleh umat Islam sehari – hari dan bacaan Al – Fatihah, ucapan salam “Assalamualaikum” serta adzan muncul pada saat dialog. Seperti gambar 1.1 dilihat bahwa ada adegan ritual mendoakan jenazah yang akan dikuburkan dalam tata cara agama Islam. Kemudian ada gambar lain yang menunjukkan sebuah bangunan dengan kubah yang identik dengan masjid. Lewat film ini, peneliti ingin melihat bagaimana pandangan masyarakat terhadap Islam yang sering dimunculkan dalam film sebagai sebuah ajaran yang berisi kekerasan dan kejahatan. Setiap orang mempunyai pandangan dan pikiran yang berbeda terhadap Islam. Lewat film ini peneliti ingin mengangkat bahwa teroris yang digambarkan dalam film Taken 2 tidak

selalu melakukan serangan terhadap tentara Amerika dan mereka sudah terorganisir dengan rapi sehingga berbeda dengan teroris yang biasanya muncul dan terlihat mencolok seperti di film sebelum *Taken 2*

Meskipun bertujuan untuk memproduksi film *action*, tapi secara tidak langsung sutradara film tersebut mengarahkan perhatian publik terhadap agama Islam. Sehingga dikhawatirkan akan muncul pemaknaan yang berbeda dari khalayak terhadap pesan dalam film tersebut dan akhirnya mengarah pada pembentukan *stereotype* negatif terhadap agama Islam.

Penelitian ini adalah analisis resepsi *Audience* dengan metode penelitian kualitatif. Analisis resepsi *Audience* atau khalayak merupakan analisis penerimaan teks dari media kepada *Audience*. Analisis resepsi atau studi penerimaan merupakan metode berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai bentuk konten tertentu (kadang-kadang disebut sebagai analisis penerimaan) (Baran, 2010: 302).

Peneliti ingin melihat interpretasi individu terhadap pemaknaan citra Islam dalam film *Taken 2* melalui analisis resepsi. Karena analisis resepsi memandang tiap individu memiliki keunikan yang dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda dalam menginterpretasikan isi dari film *taken 2*.

Disini khalayak dianggap sebagai penghasil makna yang aktif. Mereka bisa menilai, menyimpulkan dan memberikan keterangan terhadap

pesan yang telah mereka terima. Proses encoding dan decoding berjalan lancar bila *audience* dan peneliti mampu menyampaikan dan menerima pesan apa yang telah mereka sampaikan. Analisis resepsi ingin melihat apa yang terjadi pada *audience* ketika mereka menerima teks media tertentu.

Penelitian terdahulu yang mengambil tema resepsi *Audience* dengan latar belakang citra Islam adalah :

Ahmad Fauzan (UMS,2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penerimaan Mahasiswa UMS Terhadap Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)”. Penelitian ini didasari oleh kontroversi yang ditimbulkan oleh film “?” (Tanda Tanya). Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui penerimaan khalayak tentang sikap toleransi antar umat beragama dan nilai unsur pluralisme di dalam film. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reception Analysis Encoding-Decoding* Stuart Hall dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana perbedaan penerimaan khalayak terhadap film “?” (Tanda Tanya) dengan mengambil mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai informan, sebagai afiliasi berbeda yaitu mahasiswa dengan afiliasi umum, organisasi IMM dan mahasiswa beragama Kristen. Melalui hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan mahasiswa UMS terdapat nilai-nilai toleransi antara umat beragama dan pluralisme dalam film “?” (Tanda Tanya) menunjukkan Pro dan Kontra terhadap pesan yang disampaikan.

Selain itu ada penelitian dengan latar belakang agama Islam namun dengan metode yang berbeda yaitu penelitian dari :

Fedly Rosandy (UMS,2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Stereotype Islam Sebagai Agama Teroris (Studi Semiotika Komunikasi Mengenai Representasi Islam Sebagai Agama Teroris Dalam Film *Four Lions*).*” Penelitian ini didasari oleh fenomena agama islam yang dianggap teroris di negara barat. Dalam penelitiannya, bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda yang terdapat dalam film *four lions* ini yang dapat membangun stereotype, mengenai islam yang identik dengan kekerasan dan terorisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode semiotika komunikasi dengan pendekatan studi deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya tanda-tanda pada *scene* yang mengarahkan keterkaitan mengenai Islam sebagai agama teroris. Sehingga pesan yang ingin disampaikan film ini menjadikan audien memiliki sebuah gambaran tentang stereotype mengenai Islam dan seorang muslim yang memiliki kesamaan atribut, maupun perilaku seperti di film ini adalah bagian dari kelompok tersebut.

Dari hasil pustaka dengan dua karya diatas, penelitian ini mempunyai perbedaan :

Penelitian ini menggunakan metodologi resepsi audiens seperti penelitian terdahulu milik Ahmad Fauzan. Dalam penelitian ini ada persamaan yang terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian

terdahulu, peneliti bertujuan untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap nilai-nilai toleransi dalam film “?” (Tanda Tanya). Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat penerimaan khalayak terhadap citra Islam dalam film Taken 2. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu milik Fedly Rosandi yaitu ingin melihat potret Islam dalam film. Namun metode yang digunakan berbeda.

Jika pada penelitian terdahulu menggunakan metode semiotik, maka penelitian ini memakai resepsi audiens sebagai metode penelitian. Dan perbedaan yang terlihat dari dua metode ini adalah metode analisis resepsi meneliti pesan yang ada dalam sebuah film kemudian ditangkap dan diterjemahkan oleh khalayak. Dimana khalayak yang berperan aktif, bukan si pembuat pesan. Sementara penelitian dengan metode semiotik meneliti tanda yang ada ada dalam film tersebut seperti simbol, wujud, lambang dan kode serta isyarat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan uraian di atas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana penerimaan khalayak terhadap citra Islam dalam film Taken 2 ?

## **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerimaan khalayak terhadap citra Islam dalam film Taken 2.

## **D. Manfaat**

Berdasar dari uraian di atas diharapkan akan adanya manfaat teoritis ataupun praktis, yaitu :

### **1. Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman khususnya dalam bidang ilmu komunikasi terhadap penerimaan masyarakat dalam kajian teks media.
- b. Memberikan kontribusi pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat umum mengenai penerimaan masyarakat terhadap teks media yang lebih luas.
- c. Menambah informasi dan menerapkan teori pada kajian studi resepsi

### **2. Praktis**

Dapat mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap citra Islam yang ditampilkan film Taken 2

## **E. Kerangka Teori**

### **a. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Film**

Kemajuan ilmu dan pengetahuan yang semakin hebat membuat manusia dimudahkan dalam segala hal. Sekarang hampir tidak ada yang mustahil bagi manusia. Semakin hebat sebuah peradaban manusia, maka akan berbanding lurus dengan tingkat kejenuhan dan depresi yang menghantui manusia. Secara tidak langsung membuat manusia mencari pelampiasan untuk mengurangi tekanan hidup dan persaingan yang ketat. Dan film bisa menjadi sebuah pilihan yang praktis. Film berfungsi untuk memberikan sebuah hiburan, pengetahuan baru dan bahkan bisa membuat sebuah pendapat baru muncul di tengah khalayak. Oleh karena itu banyak hal yang bisa dilihat dari sebuah kehadiran film.

Film hadir sebagai sebuah karya yang bisa dinikmati dan dianalisa jalan ceritanya. Sehingga khalayak mempunyai pemikiran yang berbeda tentang sebuah film. Dimana film dibuat dengan menyisipkan sebuah pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Pesan yang terkandung dalam sebuah film bisa merupakan penggambaran tentang keadaan sosial sebuah masyarakat. Dimana pada saat kondisi tertentu ada sebuah isu atau berita yang sedang berkembang dan menjadi pembicaraan hangat di tengah mereka. Film hadir dengan mengangkat isu tersebut dan membuat khalayak memberikan pemikiran

tentang isi film tersebut. Sehingga selain sebagai sarana edukasi, kehadiran sebuah film juga bisa menjadi sarana propaganda untuk menyebarkan sebuah paham kepada khalayak.

Joshua Meyrowitz (Littlejohn dan Foss.2009: 407) menyimpulkan ada tiga pengertian mengenai sudut pandang media atau film :

1. Media sebagai *vessel*

Adalah gagasan bahwa media adalah pembawa pesan yang netral.

2. Media sebagai bahasa

Media film memiliki berbagai unsur komposisi suara dan visual yang dapat mempengaruhi konsumen

3. Media sebagai lingkungan

Didasari pada kehidupan manusia yang hidup dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai informasi yang disebarkan oleh keberadaan media dengan beragam kecepatan, ketepatan, kemampuan melakukan interaksi, persyaratan fisik, dan kemudahan belajar.

Sehingga dengan sudut pandang diatas, film Taken 2 karya Olivier Megathon ini termasuk dalam film atau media sebagai lingkungan. Film sebagai lingkungan karena bisa menjadi gambaran terhadap situasi dan kondisi yang saat itu sedang terjadi di tengah khalayak. Saat ini dunia barat sedang menjustifikasikan Islam sebagai sebuah ajaran agama yang cenderung mengajari dan menghalalkan tindakan dengan kekerasan. Hampir semua pemberitaan terhadap Islam jarang ada yang positif.

Sehingga film bisa menjadi gambaran dari apa yang sedang terjadi di tengah khalayak terhadap sebuah isu yang sedang terjadi. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke atas layar (Irawanto dalam Sobur, 2003;127). Dari penjelasan Irawanto, maka dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah refleksi dari keadaan sosial di tengah khalayak.

Setiap film mempunyai keunikan dan kelebihan serta kekurangan. Seiring perkembangan teknologi, penampilan adegan dalam setiap film terlihat semakin menarik. Tidak hanya adegan dan jalan ceritanya. Namun juga hal lainnya yang mendukung seperti tampilan *cover* depan.

Semua ini erat pula kaitanya dengan unsur *audio visual* yang bisa menentukan kualitas dari sebuah film yang ada. Ada dua bidang unsur *audio visual* yaitu :

1. Unsur naratif

Yaitu materi atau bahan olahan dalam film cerita dimana unsur naratif adalah jalan ceritanya.

2. Unsur sinematik

Cara atau dengan gaya apa bahan olahan itu digarap.

Sementara itu ada 4 unsur sinematik yang tidak bisa dipisahkan yaitu :

1. *Mise en scene*

- a. *Setting*

- b. Tata cahaya

c. Kostum dan *make up*

d. Akting dan pergerakan pemain

2. Sinematografi

3. Editing

4. Suara

Pengertian sinematografi disini adalah bagaimana mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera atau bahan baku yang digunakan dan bagaimana kamera dipakai untuk melengkapi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam

Taken 2 ini tergolong film bercerita. Dimana isinya adalah usaha seorang ayah yang menyelamatkan mantan istrinya dari sergapan para teroris Albania yang berniat membalas dendam atas kematian saudara dan anak dari para teroris tersebut. Namun bila dilihat dari film Taken 2 ini terlihat bahwa film ini masih tetap sebagai sarana untuk menguatkan citra Islam yang negatif terhadap individu ataupun khalayak yang melihatnya.

Dilihat dari adegan dan dialog serta pemainnya, sang sutradara tampaknya masih menginginkan bahwa non Islam dan orang Amerika masih menjadi pahlawan bagi dirinya sendiri ataupun orang lain dan mempunyai intelejensi diatas para teroris. Dengan harapan mampu merubah dan menguatkan persepsi bahwa Islam itu agama teroris dan Amerika serta agama non Islam datang sebagai pahlawan.

## 2. Islam dalam Film Hollywood

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai agama seluruh umat manusia di dunia. Semua manusia diwajibkan menyembah Allah SWT sebagai pencipta dan penguasa. Sebenarnya ajaran Islam sudah mampu membuat hidup manusia menjadi tenteram, aman, nyaman dan tercukupi segala kebutuhannya baik dunia dan akhirat selama manusia benar – benar taqwa dan taat pada Allah. Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk selalu menghargai perbedaan dan menjaga kedamaian di mana saja dan kepada siapa saja.

Al-Quran menuliskan ayat – ayat yang menunjukkan bahwa Islam selalu menghargai dan menjaga perdamaian. Seperti ayat yang berbunyi : *“Jangan mencerca yang tidak menyembah Allah (penganut agama lain) ...”* (QS Al-An'am [6]: 108) ditambah ayat dari surat *“Tiada paksaan untuk menganut agama (Islam)”* (QS Al-Baqarah [2]: 256). Dari potongan ayat – ayat surat tersebut, kita bisa menarik kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai. Namun saat ini banyak cara yang dilakukan oleh sebagian orang yang tidak memahami Islam secara penuh dan cenderung membencinya dengan ajaran Islam agar Islam terlihat kasar dan tidak mengajarkan cinta kasih kepada umatnya. Munculnya Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai budaya yang gemar melakukan kekerasan bisa muncul karena salah dalam mempelajari Islam sejak awal dan munculnya pemberitaan dari media massa serta contoh dari pemeluknya sendiri.

Islam digambarkan negatif sudah sejak lama dalam Hollywood. Jika sebelumnya Amerika mempunyai “musuh” yaitu Vietnam dan Uni Soviet (Rusia) yang apabila dilihat secara sekilas adalah dua negara penganut paham komunis. Pada medio tahun 1982 – 1988, dunia dipukau oleh film Rambo yang di bintanginya Sylvester Stallone. Dimana film ini adalah wujud dari kekuatan seorang tentara super Amerika yang bisa mengalahkan prajurit Vietnam sampai Uni Soviet di Afganistan. Kemudian tahun 1986 muncul Top Gun, sebuah film yang berisi tentang persaingan Amerika dengan pesawat Tomcat-nya dan Uni Soviet dengan MiG-nya. Dan tentu saja Amerika digambarkan sebagai “orang baik” sementara Vietnam dan Uni Soviet sebagai “orang jahat”. Saat ini dunia mengenal Islam sebagai sebuah agama yang tidak aman, mengajarkan kekerasan, suka membunuh, tidak menghormati wanita dan sebagainya. Seolah – olah Islam itu adalah ajaran yang liar.

Sebenarnya perubahan haluan Hollywood tentang musuh Amerika dalam film mulai berubah dari Vietnam dan Uni Soviet ke negara Arab sejak Perang Teluk pertama tahun 1990. Diawali dengan film Iron Eagle I tahun 1985 dan II tahun 1988 sebagai *trigger*-nya. Film Iron Eagle I ini adalah sebuah film yang menggambarkan bagaimana Amerika melihat musuhnya seperti Saddam Hussein (presiden Irak saat itu) namun memakai lokasi syuting Libya. Bercerita tentang upaya penyelamatan seorang pilot yang ditahan setelah bertarung dengan pesawat AU Libya. Dalam film ini, ditampilkan bahwa orang Arab ditampilkan sangat licik

dan diktator, suka menyiksa tahanan. Iron Eagle sangat rasis, menggambarkan orang Arab sebagai penjahat kejam dan tidak berkepermanusiaan (Kellner,2010: 115). Kemudian di film Iron Eagle II, negara Irak digambarkan sebagai sebuah negara pemilik pabrik senjata nuklir yang berbahaya. Dan tentu saja pabrik ini akhirnya dihancurkan oleh gabungan tentara Amerika dan Uni Soviet. Ini menunjukkan bahwa paham politik Amerika mulai berubah dari memusuhi komunis (Uni Soviet) menjadi memusuhi Islam (Libya dan Irak).

Film film ini sering menampilkan fakta berbeda dari sejarah yang ada serta menggambarkan orang Arab sebagai orang barbar (Kellner,2010: 118). Arab disini merujuk pada negara di Timur Tengah yang dominan beragama Islam. Sehingga secara tidak langsung menunjukkan bahwa Islam itu jahat.

Ditambah tragedi WTC 9/11 di Amerika semakin membuat Islam dicap buruk. Setelah Amerika mengobarkan perang melawan terorisme dan apa yang dimaksud terorisme adalah condong kepada umat Islam. Sehingga segala yang berbau Islam baik ajaran maupun penampilan umat Islam sendiri juga menjadi sebuah pandangan negatif bagi orang lain. Film anti Arab yang saat ini sering muncul seperti gabungan rasisme dengan ideologi sauinisme (Kellner,2010: 119). Menampilkan bahwa bangsa Arab itu seperti iblis dan Amerika seperti malaikat.

*Stereotype* negatif Islam dalam film Hollywood sudah tidak begitu kental seperti dulu dalam beberapa tahun terakhir. Ada beberapa hal yang

membuat Islam menjadi peran protagonis dalam film. Selain kejelasan tentang ajaran Islam terhadap khalayak, adanya penolakan dari aktor muslim untuk memerankan peran negatif dalam memperkuat posisi negatif Islam ditambah ada organisasi-organisasi Muslim Public Affairs Council dan Council on American-Islamic Relations mendekati sutradara untuk membuat penyesuaian dalam penggambaran kaum muslim seperti dalam film “24”. Muslims On Screen and Television (MOST) menyediakan informasi dan penelitian tentang kaum Muslim kepada kru - kru Hollywood.

Penggunaan tokoh beragama Islam atau berwajah Timur Tengah dalam film sebagai seorang penjahat atau teroris hanya karena mereka terlihat meyakinkan dan lebih menarik dalam melakukan kejahatan dibanding orang – orang berwajah Eropa atau Amerika sendiri. Bila dilihat, film Amerika yang mengandung unsur Islam sebagai orang jahat biasanya sangat hiperbola. Kita ambil contoh dimana dalam film Taken 2 ini seorang pensiunan CIA mampu mengalahkan sindikat penjualan wanita dari Albania seorang diri dan menyelamatkan istri dan anaknya yang diculik kurang dari 2 hari. Serta menunjukkan ketidakmampuan pihak keamanan Turki terhadap sindikat penjualan wanita. Namun kini kehadiran umat Islam atau orang berwajah Timur Tengah dalam film Hollywood sudah lebih baik dan mendapat peran positif dibanding dengan beberapa tahun terakhir semenjak tragedi 9/11 di Amerika.

Prelahan – lahan Hollywood mulai memberikan peran utama yang positif bagi umat Islam untuk bermain film. Selain karena keterbukaan dan kejelasan tentang ajaran Islam dan banyaknya organisasi Islam yang memberikan penjelasan dan pendampingan terhadap orang awam yang ingin belajar Islam membuat tidak semua orang non Islam menilai bahwa orang Islam itu jahat. Ada pemikiran bahwa yang membuat Islam seperti ini adalah penyimpangan dari pengikutnya sendiri, bukan ajarannya. Meskipun para pembuat film sudah memasukan unsur Islam dalam film yang dibuatnya, tidak sedikit yang menganggap bahwa citra Islam yang ada cenderung buruk. Kita bisa lihat dari film Taken 2 ini. Dimana umat muslim yang berasal dari Albania dan dibawah pimpinan Murad Krasniqi adalah golongan manusia yang suka dengan kekerasan, termasuk penjualan wanita dan pemerkosaan.

### **3. Khalayak atau *Audience***

Munculnya film di tengah khalayak bisa menghasilkan berbagai persepsi yang tentu saja didasari dengan berbagai latar belakang ekonomi, pendidikan, usia, pekerjaan dan agama dari tiap anggota khalayak itu sendiri. Pro dan kontra pasti akan selalu muncul mengiringi kehadiran sebuah film. Mungkin bila sebuah film atau hiburan lain ditampilkan ke dalam khalayak yang cenderung pasif, maka akan berjalan lancar dan hampir tanpa gangguan.

Karena khalayak yang termasuk dalam golongan ini hanya bereaksi dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Namun akan berbeda

dengan khalayak aktif yang melihat dan menilai bagaimana isi dari film tersebut dari beberapa khalayak yang telah dipilih.

Khalayak merupakan produk konteks sosial (yang mengarah pada kepentingan budaya, pemahaman, dan kebutuhan informasi yang sama) serta respons kepada pola pasokan media tertentu (McQuail:145,2011)

Dalam komunikasi, ada dua jenis khalayak yang sering muncul

#### 1. Khalayak Aktif

Adalah posisi dimana khalayak atau *audience* sudah mempunyai kemampuan berfikir tentang sebuah masalah atau isu – isu yang muncul di tengah masyarakat dan mampu untuk mendiskusikan serta tidak menelan atau menerima mentah – mentah berita yang ada. Disini khalayak tidak selalu setuju oleh berita atau informasi yang diberitakan oleh media tanpa adanya bukti atau perbandingan. Sehingga dalam hal ini media mempunyai keterbatasan dalam membuat persepsi yang bisa muncul dari masyarakat setelah melihat atau membahas isu yang ada. (Hadi,2008;2)

#### 2. Khalayak Pasif

Adalah kondisi khalayak yang ada cenderung sepatutnya dengan apapun yang dilontarkan oleh media. Sehingga media mempunyai kemampuan yang tidak terbatas dan mampu

merubah persepsi khalayak atau bahkan menumbuhkan persepsi baru di tengah khalayak. (Hadi,2008;2)

Dilihat dari dua kategori khalayak yang ada diatas, maka kita melihat bahwa media terutama film bisa menjadi sarana dalam mengubah persepsi khalayak terhadap seseorang atau ajaran agama. Apalagi ditambah kehadiran teknologi yang semakin canggih dan mudah didapat, membuat khalayak menjadi aktif dan selalu mencari hal baru. Khalayak yang biasanya ikut menjadi pengawas secara tidak langsung terhadap sebuah isi dari film yang muncul.

Contoh dari khalayak pasif dalam melihat sebuah film adalah mereka langsung menerima dan kecil kemungkinan untuk mencari pembenaran dan pembandingan terhadap film tersebut. Ibaratnya mereka percaya dan yakin bahwa apa yang ada dalam film tersebut merupakan kenyataan yang jarang kita ketahui. Namun hal ini tidak berlaku bagi khalayak aktif. Mereka tentu akan mencari dan melihat pembandingan terhadap apa yang sudah mereka lihat dan tidak langsung percaya sebelum melakukan penelitian atau minimal mengecek kebenaran yang ada.

Ada yang aktif dan pasif, inilah gambaran bahwa masyarakat kita mempunyai perbedaan dalam menentukan sikap terhadap sebuah isu. Dan media khususnya film tidak selamanya bisa mempengaruhi penilaian khalayak dan merubah atau malah menguatkan persepsi individu tentang Islam

#### **4. Konsep Resepsi *Audience***

##### **a. Encoding – Decoding**

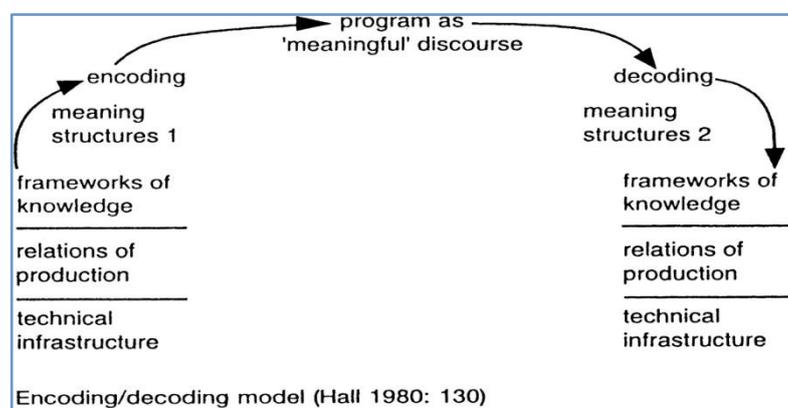
Hadirnya film *Taken 2* memberikan banyak tanggapan yang muncul dari para responden. Hal ini muncul karena mereka datang dari berbagai latar belakang umur, jenis kelamin, pendidikan dan agama yang berbeda.

Proses encoding – decoding ini adalah bagaimana pesan disampaikan kepada khalayak dan komunikasi adalah prosesnya. Namun setiap pesan yang disampaikan akan menimbulkan efek yang berbeda di setiap khalayak. Karena khalayak mengolah pesan yang diterima berdasar berbagai faktor dan latar belakang. Dengan ini maka apabila pengirim mengirimkan sebuah pesan kepada khalayak, maka hasil yang akan diterjemahkan akan berbeda.

Pesan yang dikirim oleh encoding dan diproses oleh decoding akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Sehingga hasilnya pun akan berbeda dan bisa menimbulkan kesalahpahaman bila tidak ada kejelasan informasi. Sehingga sebuah film sebaiknya memberikan jalan cerita yang jelas, mudah dipahami dan berbeda dari film lain yang ada. Hal ini penting karena masyarakat yang akan melihat film ini terdiri dari berbagai latar belakang. Sehingga apabila mereka sudah paham dan mengerti tentang jalan cerita film tersebut, mereka akan bisa menyampaikan isi dan pesan yang terkandung dari film tersebut.

Proses penyampaian pesan dalam film tidak selalu berjalan lancar. Karena beberapa faktor yang mendasarinya. Perbedaan bahasa dan budaya kadang menjadi sebuah ganjalan dan bisa menghambat khalayak dalam upaya untuk menerima dan menampilkan pesan dari film yang ada.

Bagan komunikasi encoding decoding Stuart Hall :



**Gambar. I.2** Bagan komunikasi encoding decoding Stuart Hall

(Sumber : Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop, John Storey)

Dilihat dari gambar diatas maka pembuat pesan yaitu sutradara film Taken 2, Olivier Megaton menampilkan citra Islam melalui adegan dan dialog oleh pemainnya. Disini Olivier mengkodekan citra Islam sebagai tahap awal. Pada tahap selanjutnya maka film Taken 2 adalah sebuah sarana dari program yang mempunyai arti atau sebuah makna tertentu. Setelah sampai di khalayak, maka representasi atau penerjemahan makna film Taken 2 akan ada berbagai macam. Saat inilah khalayak mempunyai pemikiran yang luas dan tidak terbatas. Hasil yang ditimbulkan akan beragam. Proses encoding pertama kali diawali saat responden diberi kesempatan melihat keseluruhan film Taken 2 ini, setelah

melihat dan mengamati apa yang ada di film ini, maka langkah selanjutnya adalah proses decoding dimana responden mulai menjelaskan dan menggambarkan tentang citra Islam yang mereka lihat dalam film taken 2 ini.

Menangkap makna dan menjelaskan kembali citra Islam dan film Taken 2 akan berbeda dari setiap responden yang melihatnya. Karena mereka memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda pula. Sehingga interpretasi makna inilah yang akan peneliti lihat. Karena film ini secara tidak langsung mengusung agama Islam dalam adegan dan dialog yang dilakukan oleh aktornya.

Morley mengemukakan ada tiga pembaca teks yang sampai saat ini masih ada dalam mengadopsi sebuah teks yang dituliskan dalam tulisannya yang berjudul *Cultural Transformation : The Politics Of Resistance* (1983, dalam Marris & Tornham, 1999:474,475)

1) *Dominant (Hegemonic Reading)*

Pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program.

## 2) *Negotiated Reading*

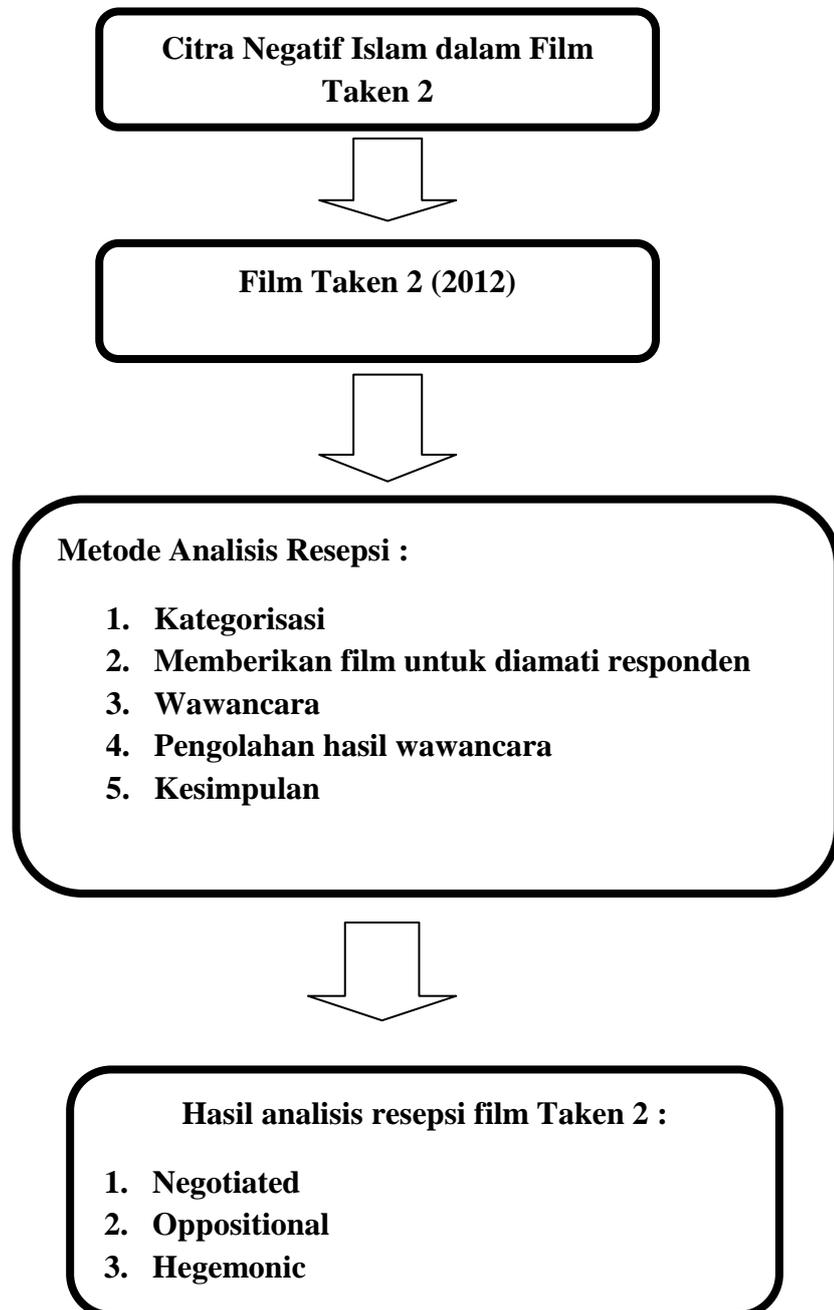
Pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya

## 3) *Oppositional ('Counter Hegemonic') Reading*

Pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan / program

Sehingga sekarang ini khalayak sudah semakin pintar dan tidak mudah menerima berita atau info secara mentah. Namun mereka masih mengolahnya agar sesuai dengan apa yang mereka yakini. Bila sejak awal sebuah berita, film atau info yang beredar sudah diterima khalayak, maka secara otomatis akan diterima. Namun bila bertentangan dengan apa yang mereka yakini maka akan menimbulkan konflik ditengah khalayak itu sendiri. Karena pada dasarnya manusia itu terdiri dari berbagai kategori dalam melihat dan membaca teks, maka kemungkinan besar akan menghasilkan makna yang berbeda dari tiap khalayak itu sendiri.

## F. Kerangka Pemikiran



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang membuat peneliti menggunakan diri mereka sebagai instrument, mengikuti asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap menjaga jarak (Brannen,1997: 11). Sehingga peneliti terlibat kontak langsung dengan responden yang diteliti. Selama proses wawancara terjadi komunikasi dua arah antara peneliti dengan responden. Analisis Resepsi adalah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas (Kriyantono, 2010: 56).

Dengan responden yang terbatas dan terpilih, diharapkan akan memunculkan informasi yang mendalam dan meyeluruh mengenai citra Islam dalam film Taken 2.

### **2. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua universitas yang berbeda. Pertama dilakukan di Universitas Muhamadiyah Surakarta (UMS). Dengan latar belakang pendidikan yang berlandaskan pada agama Islam, membuat mahasiswa disini mengerti sedikit banyak tentang ajaran Islam yang

menjadi subjek penelitian dalam film Taken 2. Langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara mendalam dengan responden, dengan berbagai latar belakang yang berbeda dari tiap mahasiswa dan kemungkinan mempengaruhi persepsi mahasiswa tersebut. Kemudian yang kedua dilakukan di Universitas Sebelas Maret (UNS). Peneliti mengambil responden dari UNS karena universitas ini termasuk universitas negeri yang memiliki banyak mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan responden dari dua universitas tersebut adalah mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda, yakni Islam dan non Islam, alasan mengambil dua agama yang berbeda karena peneliti ingin menampilkan sudut pandang dari dua agama tersebut. Mereka tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan, diharapkan dengan tidak mengikuti organisasi apapun di kampus dan diluar kampus membuat responden ini lebih fokus dalam menganalisa film tersebut. Kemudian mereka cenderung menyukai menonton film, baik di bioskop ataupun menyewa DVD. Responden yang gemar melihat film cenderung memiliki pemikiran yang terbuka dan mudah dalam menangkap maksud pesan film tersebut.

### **3. Objek Penelitian**

Peneliti menggunakan objek penelitian film Taken 2 karya Olivier Megaton. Dimana dalam film ini terdapat konflik yang mengandung

kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Dengan menampilkan adegan yang menunjukkan citra Islam dalam film ini

#### **4. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang berupa :

##### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa film *Taken 2* karya Olivier Megaton kemudian melakukan wawancara dengan responden setelah melihat film *Taken 2*. Wawancara adalah alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2008: 132). Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan responden yang sudah melihat film ini.

##### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder sendiri diperoleh dari studi kepustakaan, rekaman, artikel, jurnal dan dokumen yang bisa mendukung penelitian ini.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian

komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2008: 132). Semua responden yang terlibat dalam penelitian ini sudah melihat film *taken 2* yang akan diteliti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan film *Taken 2* yang menjadi objek penelitian sehingga mereka mempunyai gambaran dan pemahaman yang jelas terhadap pesan dalam film ini.. Diharapkan setelah melihat film ini, responden bisa memahami dan memberikan informasi mengenai pesan yang disampaikan.

Setelah selesai melihat film *Taken 2* dan menyimpulkan film *Taken 2*, peneliti saatnya melakukan wawancara mendalam kepada responden yang mana dalam wawancara ini menitikberatkan pada citra Islam dalam film *Taken 2* dan peneliti memang tidak menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) karena dikhawatirkan akan memberikan efek tidak nyaman karena responden yang berasal dari latar belakang agama dan pendidikan yang berbeda.

## **6. Validitas Data**

Validitas dimaksudkan untuk menyatakan sejauh mana instrumen (seperti kuisioner) mengukur yang ingin diukur (Kriyantono, 2010: 143). Penelitian ini memakai teknik triangulas data.

Prosedur ini dipilih dengan alasan menyesuaikan fokus penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti. Triangulasi data adalah

membandingkan serta mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 1990:178). Triangulasi dipakai untuk mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti dapat menggunakan berbagai data yang tersedia.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik triangulasi sumber data. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat lewat waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan membuat perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara personal, membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi saat penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan serta perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, membandingkan hasil wawancara terhadap isi dokumen yang berkaitan (Moelong, 2007:231).

## **7. Teknik Analisis Data**

Metode yang peneliti gunakan adalah *reception analysis* atau *Audience analysis*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengamati proses penerimaan khalayak terhadap pesan yang disampaikan dalam film *Taken 2*, terutama tentang citra Islam. Disini peneliti menggunakan metode

encoding – decoding Stuart Hall di dalam melakukan penelitian dengan latar belakang penerimaan khalayak. Peneliti ingin mengetahui bagaimana Olivier Megaton selaku sutradara Taken 2 mencodingkan film ini dan bagaimana khalayak mendecodingkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2010: 196).

Lewat penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana media (cetak, internet dan elektronik) dibaca dan dipahami oleh khalayak. Penelitian ini berfokus pada pengalaman khalayak dalam membaca media dan berusaha mengetahui makna yang muncul bersama dengan pengalaman tersebut.

Langkah yang dilakukan peneliti adalah :

1. Mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti akan mengumpulkan data dari responden terlebih dahulu, yaitu melalui wawancara.

2. Mengolah Data

Tahap selanjutnya, peneliti akan mengolah data dengan cara mentranskrip hasil wawancara kedalam bentuk tulisan.

3. Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti akan menganalisis adegan dalam film Taken

2. Kemudian menganalisis data yang telah didapat dari wawancara dengan responden. Sehingga akan didapatkan analisis bahwa

responden termasuk kedalam kategori *dominant (hegemonic)*, *negotiated* atau *oppositional reading*.